

“SOWAN” DAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PESANTREN BERKELANJUTAN

Ach. Rofiq

*IAIN Jember, Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kaliwates,
Kabupaten Jember*

Abstrak: Artikel ini akan menggambarkan Kiai sebagai pemimpin utama di pondok pesantren yang memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan doktrin Islam dan membangun karakter santri yang baik dengan salah satu tradisi pondok pesantren unik yakni "sowan", dan sebagai media pemberdayaan hubungan kiai-santri, itu juga menjadi media pendidikan dalam upaya pembentukan karakter. Kiai dapat mendorong dan memotivasi para santri untuk menjadi konsisten dan berkomitmen dalam menerapkan karakter pesantren seperti pasien, jujur, konsisten, dan memberdayakan fith kepada Tuhan dalam tindakan sehari-hari mereka. Kepercayaan akan kepribadian Kiai sebagai figur utama bagi mereka membuat mereka mematuhi fatwa dan nasihat dan percaya bahwa penerapan dari segala sesuatu yang dikatakan oleh kiai membuat mereka mendapatkan barokah dan kegunaan dalam kehidupan mereka di tengah-tengah kelompok masyarakat umum. Sehingga, pola pikir itu bisa menjadi modal bagi Kiai untuk memberdayakan pendidikan dan pembangunan karakter secara terus menerus dan berkelanjutan bagi para santri yang telah keluar dari pondok pesantren.

Kata Kunci: *Sowan, Pendidikan karakter, Berkelanjutan*

Abstract: This article will describe the Kiai as primary leader in Islamic boarding school who has responsibility to teach Islamic doctrine and build good character of santries in one of unique Islamic boarding school traditions "sowan", that sowan tradition

either as medium of kiai-santries relationship empowerment, it become a medium of following character building education. The kiai can encourage and motivate the santries to be consisten and commite in applicate pesantren characters like patients, honest, consisten, and empowering fith to the God in their daily actions in the life. The trust of Kiai's personality as ultimate figure for them make them obey to their fatwa and advices and believe that aplicate everything that kiai said make them get barokah and usefulness in their life in a middle of communities. So that, that mind set can be a modal for Kiai to empower character building education goin on continuously gradually long time to the santries who have gone out of Islamic boarding school.

Keywords: Sowan, Character education, Sustainable

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Nusantara merupakan salah satu lembaga pendidikan yang digagas untuk memperkuat pendidikan keagamaan masyarakat sekitar. Eksistensi pesantren tidak bisa dilepaskan dari orientasi dakwah dan perjuangan para missionaris Islam pertama kali yaitu Walisongo, untuk menyebarkan Islam dan memperkuatnya melalui pendidikan ke-Islaman yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Pendidikan pesantren sama sekali tidak memiliki orientasi duniawi berupa kepentingan kerja dan perbaikan status sosial, politik, dan ekonomi. Akan tetapi murni demi panggilan¹ agama untuk membentuk manusia yang berpengatahuan agama secara mapan dan berkepribadian baik, sehingga bisa tampil sebagai pribadi yang

¹ Sebagaimana disabdakan oleh Nabi Saw dalam haditsnya “*Hendaknya orang yang hadir ke Majlis ilmu menyampaikan ilmunya kepada orang-orang yang tidak hadir*”. Lihat. Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Thuq wa al-Najat, t.tt), 24

ahli di bidang agama dan berkepribadian baik yang sering dikonotasikan dengan sebutan “ulama”².

Pendidikan di pesantren berbeda dengan pendidikan di luar pesantren. Pendidikan pesantren diselenggarakan dalam waktu 24 jam. Mulai dari pendidikan sekolah formal maupun non formal sampai kepada halaqah-halaqah ilmiah yang berlangsung sepanjang waktu dan pendidikan nilai (*value*) yang terpencar dari sosok sang figur utama dan para santri senior yang secara gradual mempengaruhi dan membentuk kultur pendidikan di pesantren secara simultan. Pendidikan karakter yang gencar digalakkan baru-baru ini dan diyakini menjadi solusi klimaks dari potret bobroknya moralitas pelajar, bukan menjadi makhluk asing di pesantren. Karena sosok kiai sebagai figur utama pesantren menjadi pembentuk kultur (*cultural broker*) di pesantren diadopsi dan diperaktekkan oleh para santri secara baik dan konsisten, baik mereka yang masih tinggal di pesantren maupun yang sudah tidak menyangdang status santri secara legal-formal. Kekuatan pengaruh sosok sang-kiai tidak hanya terlihat di pesantren, akan tetapi juga bagi santri yang sudah keluar dari pesantren. Fenomena ini yang kemudian menjadi salah satu faktor kuatnya peran pesantren khususnya Kiai dalam proses pendidikan karakter masyarakat secara langsung maupun tidak langsung.

Pendidikan karakter di pesantren walaupun tidak diselenggarakan secara legal dan terencana, tetap berlangsung kuat dan konsisten. Sikap ketawadhu’an, kesederhanan, rendah diri, dan lain sebagainya menjadi citra yang senantiasa memacar dalam kehidupan dan pola sikap santri

² *Ulama’* adalah panggilan yang disematkan kepada orang yang memiliki pengetahuan luas di bidang agama Islam dan berkepribadian baik. Lihat: Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. XV, (Jakarta: LP3ES, 2015), 93

yang terus berkembang sebagai cerminan dari sosok kiai yang memimpinnnya. Karena kiai dan pesantren secara konstituen menenamkan dan menjalankan prinsip bahwa sikap dan tingkah laku lebih baik dari pada kata-kata³

Prinsip ini yang kemudian menjadi cikal bakal kuatnya pendidikan karakter di pesantren dan mengakar di hati para santri baik yang masih tinggal di pesantren maupun yang sudah menjadi alumni dari pondok pesantren. Karena santri non-aktif secara legal-formal walaupun secara sistemik dan edukatif tidak mengikuti segala aktivitas kepesantrenan, akan tetapi selalu ada waktu untuk berkomunikasi bahkan berinteraksi langsung dengan para kiai pesantren dalam bentuk ceramah, komunikasi non-formal, pengajian alumni, atau datang langsung ke pesantren tempat dimana ia belajar maupun bukan.

Fenomena ini menjadi sangat menarik ketika proses komunikasi dan interaksi edukatif tetap selalu menemukan ruang dan waktu bagi santri non-aktif di pesantren dengan kiainya melalui berbagai media dan kegiatan tersebut. Oleh karena inilah kemudian, penulis berusaha mengurai implikasi edukatif di balik komunikasi interaktif santri yang sudah non-aktif di pesantren (baca: boyong) melalui tradisi *sowan* yang menjadi tradisi masyarakat pesantren baik yang masih aktif ataupun sudah non-aktif dari pesantren di dalam artikel ini dengan fokus pada masalah; makna *sowan* dan kaitannya dengan pendidikan dan *sowan* sebagai salah satu model penguatan pendidikan karakter di pesantren.

³ Imam al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim 'ala Thuruq al-Ta'lim*, (Surabaya: Al-Hidayah, t.tt), 7

Hasil dan Pembahasan

Pesantren dan Pendidikan Karakter

Jama' diketahui bahwa pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lebih menekankan pada aspek penguasaan ilmu-ilmu keagamaan yang bersumber dari kitab kuning (*turats*) dan penguatan moralitas individualitas santri sebagai refleksi keluasan pengetahuan keagamaan yang dimiliki. Zamaskyari Dhofier menyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pencetak kader ulama'⁴ sosok individu yang memiliki pengetahuan agama Islam luas dan karakter kuat seperti *tawadhu'*, sederhana, kharismatik, dan lain sebagainya.

Eksistensi pendidikan pesantren seiring perjalanan waktu dan zaman yang semakin berkembang, semakin digenderungi oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Karena pendidikan pesantren yang sejatinya hanya berkonsentrasi pada kajian kitab kuning (*turats*) dan pendidikan keagamaan lainnya, kini telah mampu menawarkan sistem pendidikan Islam yang sejalan dengan perkembangan serta tuntutan zaman. Hal itu bisa dibuktikan dengan diselenggarakannya sistem pendidikan berkelas dan berjenjang (*classical*) dengan kurikulum yang juga mengadopsi kurikulum standar pendidikan nasional⁵ dan didukung oleh regulasi pemerintah yang sifatnya apresiatif dan partisipatif terhadap pendidikan pesantren dengan tanpa menafikan sistem pendidikan pesantren dengan

⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. XV, 95

⁵ Hal ini sebagai turunan dari UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menjadi Peraturan Pemerintah 55 Tahun 2007 dan Peraturan Menteri Agama No. 22 Tahun 2003 tentang status pendidikan Agama Islam seperti pesantren dan madrasah yang sama dan sejajar dengan pendidikan formal. Lihat. Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas*, Cet. I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 47

metode “sorogan” dan “wetonan”⁶ dan *halaqah-halaqah* yang identik dengan tradisi pesantren pertama kali.

Dengan ini kemudian pesantren secara kelembagaan dan tradisi menjadi beberapa kategori; yaitu pesantren salaf tradisional yang masih bertahan dengan kajian kitab kuningnya, pesantren semi-modern yang sudah menyelenggarakan sistem pendidikan formal, non-formal, dan informal, dan juga pesantren modern yang sudah menyelenggarakan sistem pendidikan formal dengan tradisi-tradisi modern.⁷

Kategorisasi pendidikan pesantren ini justru membuat masyarakat sebagai pengguna jasa pesantren semakin mudah memilih pendidikan yang cocok untuk masa depan anak-anaknya, terutama dalam mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya lebih-lebih juga pembentukan karakter baik. Pesantren salaf dengan program spesialisasi (*tahassus*) kitab kuning dipilih oleh mereka yang ingin mengembangkan wawasan keagamaan. Pesantren semi modern dipilih oleh mereka yang ingin mengembangkan wawasan keagamaan dan skill sementara pesantren modern dipilih oleh mereka untuk mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan modern dengan karakter positif yang kuat.

⁶ Metode pembelajaran di pesantren ada dua; pertama metode wetonan; yaitu sang kyai membacakan kitabnya dan memberikan penjelasan arti dan terjemahnya kemudian didengar oleh para santri secara langsung dan mengartikan perkata materi yang dibacakannya. Kedua adalah metode sorogan; yaitu santri atau pelajar membacakan materi pelajarannya yang notabene menggunakan kitab kuning (kitab turats) kemudian sang kiai mendengarkan dan mengoreksi bacaannya jika terdapat kekeliruan. Lihat: Martin van Bruinessen, “Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning” in Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world: Ethnologica Bernica*, Berne: University of Berne, 1994), 121-145.

⁷ Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas*, Cet. I, 49.

Dinamika perkembangan yang terjadi di pesantren meniscayakan eksistensinya untuk menjadi lembaga yang memiliki daya tawar tersendiri dan mudah mendapat posisi di hati masyarakat sekitar dan masyarakat umumnya di tengah keterpurukan kesan dan citra pendidikan nasional saat ini akibat maraknya tawuran antar pelajar, kekerasan antar pelajar dengan tenaga pendidik, serta pergaulan bebas, dan lain sebagainya. Karena pesantren dengan segenap perkembangannya masih diyakini mampu untuk menciptakan iklim pendidikan keagamaan yang berbasis kemasyarakatan dengan tanpa mengindahkan perkembangan zaman, tentunya dengan prinsip yang melandasi pendidikan pesantren, yaitu mempertahankan tradisi yang baik dan mengadopsi hal baru yang dianggap lebih baik (*Al-Muhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhd bi al-Jadid al-Ashlah*). Hal itu dapat dibuktikan dengan out put pesantren yang mampu tampil di berbagai lini kehidupan masyarakat dan bisa bersaing di kancah global dengan bekal wawasan keagamaan dan karakter kuat.

Pendidikan karakter di pesantren bukan merupakan makhluk anyar adanya. Pendidikan karakter menjadi suatu hal yang *inherent* dalam segenap aktivitas edukasi di pesantren. Karena pesantren dibangun atas dasar filosofi ilmu dan kemamfaatannya dalam filsafat pendidikan Islam dalam menciptakan sikap dan tingkah laku baik (*al-‘ilm li al-‘amal*) guna untuk membentuk manusia seutuhnya (*al-Insan al-Kamil*)⁸. Pendidikan sepanjang waktu (*full time education*) merupakan salah satu bukti adanya pendidikan seutuhnya tanpa dibatasi waktu dan kesempatan. Kiai dalam hal ini mampu untuk menjalankan perannya sebagai pendidik seutuhnya

⁸ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: KENCANA, 2017), 106

yang dengan mudah yang dapat dicontoh dan ditiru serta diamati gaya hidup dan pola interaksinya dalam kehidupan sehari-hari.

Kiai sebagai pembentuk kultur (*cultural maker*) pesantren peran dan pengaruhnya sangat besar di dalam proses pendidikan yang berlangsung. Sosok kiai menjadi satu-satunya figur kuat yang mampu memberikan suntikan pendidikan moral (*moral impact*) kepada komunitas masyarakat pesantren. Kesederhanaan, ketawadhu'an, pengabdian, kolektivitas, relegiusitas dan kharismanya menjadi modal utama pendidikan karakter yang ada. Santri sebagai objek pendidikan pesantren dengan mudah mampu untuk merefleksikan kepribadian kiai dalam kehidupan sehari-hari secara gradual, dengan asumsi bahwa apapun yang ditampilkan kiai merupakan refleksi dari pengetahuan dan wawasannya terhadap ilmu keagamaan Islam, sehingga terdapat kepuasan dan tuntutan psikologis bagi mereka untuk mengadopsi dan mengamplifikasinya dalam kehidupan mereka sehari-hari baik di pesantren maupun di luar pesantren.⁹

Motivasi yang kuat bagi para santri di pesantren maupun di luar pesantren untuk terus berpegang teguh kepada apa yang sudah ditampilkan oleh sang kiai adalah restu kiai. Restu kiai menjadi energi kuat dalam penentuan sikap dan perilaku santri di pesantren maupun di luar pesantren. Dengan keyakinan bahwa ketika restu sang kiai didapat dengan mentaati bahkan mencontoh segala bentuk sikap dan kepribadian kiai, maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, bagitupun sebaliknya. Asumsi ini yang kemudian menjadi modal kuat

⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 62-63

pendidikan pesantren untuk bisa dengan mudah menyajikan kualitas pendidikan yang ideal demi terciptanya sikap dan kepribadian yang baik.¹⁰

Kuatnya keyakinan akan implikasi positif dan negatif dalam hal konsiten dan inkonsistennya santri dalam menerjemahkan sikap dan perilaku hidupnya setiap hari tidak hanya mempengaruhi dinamika interaktif mereka semasa di pesantren, tetapi juga bagi para alumni pesantren yang sudah terjun dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Mereka secara emosional-doktrinal masih memiliki ikatan kuat dengan pesantren terutama dengan kiai. Keyakinan ini yang membuat pendidikan pesantren khususnya di bidang pendidikan karakter bisa diyakini akan terus berlanjut bagi santri yang sudah menjadi alumni dan masyarakat.

Tradisi “Sowan” dan Pendidikan Karakter Berkelanjutan

Tradisi “sowan” merupakan salah satu ciri khas tradisi pesantren yang mengarah pada relasi-interaktif kiai sebagai guru dengan santri sebagai peserta didik yang berlangsung pasca boyongnya santri dari lingkungan pesantren. Tradisi ini merupakan tindak lanjut (*follow up*) dari proses interaksi edukatif antara kiai dengan santri di pesantren.

Menurut Sukamto, terdapat relasi-edukatif yang terjalin dan terbangun kuat antara kiai sebagai pemilik pesantren sekaligus guru dan santri sebagai masyarakat pondok pesantren sekaligus murid dalam sistem pendidikan pesantren. Relasi tersebut terbangun atas dasar sistem nilai dasar yang melembaga di pesantren dan dipegang teguh yaitu nilai “*sami’na wa atha’na*”(mendengar dan metaati).¹¹

¹⁰ Ibid. 66

¹¹ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 14

Nilai-nilai di pesantren tersebut sarat dengan implikasi interaktif antara kiai dan santri dalam bentuk hubungan “Patron-Klien”, yaitu *pertama*; hubungan patron-klien mencerminkan hubungan yang tidak seimbang dan perbedaan status antara kiai dan santri. Dalam konteks hubungan ini, santri telah mendapatkan banyak jasa dari para kiai sebagai patron, sehingga muncullah ketergantungan bagi klien terhadap patronnya dalam segala aspek dan kebijakan. *Kedua*; hubungan patron-klien merupakan hubungan personal yang melahirkan kepercayaan dari masing-masing kedua belah pihak dalam hal ini kiai dan santri, sehingga dengan mudah nilai-nilai yang terbangun dari relasi tersebut akan menjadi faktor intensifitas internalisasi pesan-pesan edukatif antara kiai dan santri. *Ketiga*, hubungan patron-klien bersifat flaksibel dan elastis-permanen tanpa dibatasi waktu dan ruang gerak. Hal itu disebabkan karena klien (santri) telah menyerap nilai-nilai itu selama bertahun-tahun di pesantren sehingga melahirkan asumsi kuat akan sakralitas dan absolutitasnya nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, santri sebagai klien tidak berani untuk mendebat dan mendobrak nilai-nilai tersebut dengan keyakinan adanya implikasi negatif “*kuwalat*”¹² dan ilmunya tidak akan bermanfaat dalam kehidupannya setelah pulang ke kampung halamannya.¹³

Nilai-nilai pesantren yang begitu kuat mengakar dalam diri santri yang lagi belajar dan yang sudah pulang kampung dari pesantren menjadi nilai-nilai prinsipil bagi kehidupan mereka sehari-hari. Konsistensi dan

¹² “*Kuwalat*” merupakan salah satu terminologi magis yang dikenal di pondok pesantren. *Kuwalat* hanya akan di alami oleh mereka yang membangkang dan tidak tunduk terhadap segenap instruksi dan himbauan kiai dalam berbagai hal, baik terjadi selama masih tinggal di pesantren sebagai santri maupun ketika sudah keluar dari pesantren sebagai alumni.

¹³ Miftahul Jannah “*Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dan Pola Asuh Dengan Prestasi Belajar*,” (Tesis), (Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2005), 9-10

prinsip yang dipegang santri baik di pesantren maupun di lingkungan masyarakat tidak bisa lepas dari prinsip nilai dasar *sami'na wa atha'na* tersebut, sehingga santri walaupun sudah pulang kampung dan jauh dari kiai dan pesantren, ia tetap menjadi energi kuat yang mengontrol dan mengarahkan kepada hal-hal yang positif. Kepribadian yang tampak dari sosok kiai menjadi modal utama mereka berbuat dan berperilaku dalam kehidupan masyarakat.

Sosok santri yang pernah mengenyam pendidikan pesantren secara psikologis lebih kuat dari yang lain dalam menghadapi dan menjalani dinamika kehidupan yang kompleks. Hal tersebut tidak bisa dilepaskan dari kesuksesan pendidikan pesantren dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat dan mengakar, walaupun secara teoritis-konseptual pesantren tidak memiliki juklak-juknis memadai dan komprehensif dalam pelaksanaannya. Sosok kiai seakan menjadi kurikulum tunggal para santri untuk standar idealitas kompetensi dan keluhuran karakter dan kepribadian di dalam hidupnya. Sehingga dalam hal apapun yang terjadi dan dihadapi oleh para santri ketika pulang kampung tetap merujuk kepada sikap dan pendirian sang kiai sebagaimana mereka pelajari dan mereka contoh sewaktu di pesantren.

Nilai-nilai ini yang kemudian menjadi tali pengikat para santri yang sudah menjadi alumni dan hidup di tengah-tengah masyarakat untuk senantiasa selalu terpanggil untuk mengunjungi kiai di pesantren (*sowan*) secara gradual. Ada yang tiap bulan, tiap setengah tahun, dan juga yang tiap tahun bahkan tergantung tingkat kepentingannya untuk bertemu dengan sang-kiai. Kunjungan ke pesantren biasanya banyak dimotivasi oleh berbagai macam problem kehidupan yang mereka hadapi tanpa mendapatkan alternatif yang efektif dan solutif, sehingga mereka merasa

perlu untuk berkunjung ke pesantren nyambangi kiai untuk mendapatkan fatwa dan solusi problem yang mereka hadapi.

Sowan ke pesantren menjadi tradisi kuat pesantren. Sowan menjadi media interaksi edukatif santri dengan kiai yang berkelanjutan.¹⁴ Karena kiai menurut Abuddin Nata menjadi tempat mengadukan segala hal, sumber referensi setiap permasalahan, dan solusi dari semua problematika hidup, lebih-lebih problem keagamaan.¹⁵ Posisi kiai sebagai guru utama di pesantren memiliki peran penting dalam proses kehidupan santri tidak hanya selama ada di pesantren, tetapi juga bagi mereka yang sudah tinggal di tengah-tengah masyarakat. Sosok kiai betul-betul bisa mewarnai pola hidup masyarakat pesantren dalam hal ini santri aktif maupun yang sudah menjadi alumni.

Sowan menjadi bukti kuat akan pengaruh kiai terhadap santrinya yang sudah meninggalkan pesantren dan hidup di tengah-tengah masyarakat. Sowan merupakan satu bentuk tradisi yang menjadi media pola komunikasi interaktif bersifat edukatif kiai kepada mereka yang sudah alumni. Tradisi ini berlangsung disebabkan beberapa motif yang melarinya; *pertama*, adanya panggilan psikologis (batin) santri untuk menyambangi sang kiai sebagai sosok yang memiliki banyak jasa dalam kehidupannya, terutama pembentukan pribadi yang baik dan bermartabat dan pengetahuan keagamaan yang menjadi modal utama hidup mereka di dunia dan akhirat, sehingga jasa itu harus diingat dalam bentuk menyambangi dan mengunjunginya secara non-formal melalui bertamu.

¹⁴ Pendidikan berkelanjutan (*long life education*) merupakan salah satu prinsip pendidikan Islam yang didasarkan pada hadits Nabi Saw “ carilah ilmu mulai dari buaian ke liang lahat”, yang kemudian dikonversi menjadi prinsip pendidikan Islam yaitu pendidikan tanpa mengenal batas usia. Lihat. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 51

¹⁵ Abuddin Nata,

Kedua; adanya ikatan formal antara santri alumni dengan kiai akibat menitipkan anaknya ke pesantren yang ditanganinya. Dalam hal ini, santri tersebut sekaligus sebagai alumni, juga sebagai wali santri yang secara temporal diundang ke pesantren untuk menghadiri acara-acara seremonial yang berkaitan dengan hak dan kewajiban anaknya di pesantren, seperti haflatul imtihan, penerimaan raport, laporan kondisi anaknya di pondok dan juga menyambangi anak sekaligus sowan kepada kiai. *Ketiga* adalah motif ingin mendapatkan wejangan dari beliau karena akan memulai pekerjaan, usaha, melancong, dan segala hal serta untuk mencari solusi dari problema yang dihadapinya, baik problem agama, pendidikan, politik, ekonomi, dan kehidupan pribadi santri tersebut dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum.

Beberapa motif tersebut terus ada dan berlanjut sepanjang hayat tanpa dibatasi waktu dan kesempatan, dari generasi ke generasi yang lain. Kedekatan secara emosional antara kiai dengan santrinya dalam bentuk tradisi sowan ini menumbuhkan sikap memiliki dan merasa diayomi dan terbimbing.¹⁶ Dalam dua realitas, secara psikologis selalu merasa terpantau oleh sang kiai yang melahirkan sikap kehati-hatian dalam berucap dan bertindak di dalam segala hal.

Selain itu semua, tradisi sowan dalam konteks pendidikan, selain sebagai salah satu media untuk mempererat ikatan psikologis antara sang kiai dengan santri, juga menjadi salah satu media pendidikan yang berkelanjutan, terutama dalam pembinaan karakter santri saat tak lagi bersentuhan dan bersinggungan lagi dengan kiai tempat di mana mereka

¹⁶ Fenomena ini secara tidak langsung merupakan manifestasi dari apa yang disabdakan oleh Nabi Saw di dalam hadistnya “*Orang tua kamu sekalian ada tiga; pertama orang yang melahirkanmu, kedua; orang yang mengajarkan ilmunya kepada kamu, dan ketiga; orang yang menikahkan anaknya denganmu*”.

mondok dan mengenyam pendidikan keagamaan di pesantren. Tradisi sowan secara khusus memberikan peluang kontrol (*controlling chance*), motivasi (*motivation*), dan penguatan kembali (*re-charging*) pendidikan karakter pesantren. Kiai dalam hal ini memiliki kesempatan untuk menanamkan dan menguatkan karakter positif kepada para alumninya yang menjadi wali santri maupun lainnya dalam momen sowan ini. Berbagai wejangan dan nasehat keagamaan dan kepesantrenan bisa dengan mudah untuk disampaikan bahkan ditanamkan kembali oleh kiai kepada santri maupun alumni pesantren yang sudah terjun di tengah-tengah masyarakat.

Karakter yang mungkin bisa terus dipantau kebertahanan dan dikokohkan kembali melalui tradisi sowan ini adalah seperti kesederhanaan, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, kedisiplinan serta keteguhan iman. Kiai dimomen sowan ini bisa sekali-kali meneguhkan pola hidup sederhana sebagaimana diajarkan dan ditanamkan di lingkungan pesantren, terutama ketika sudah berada di lingkungan masyarakat guna untuk mengantisipasi sifat rakus. Kemudian juga, kiai bisa keikhlasan dan kesabaran dalam menjalani kehidupan yang dinamis berwarna-warni tanpa harus meniru dan terpengaruh dengan pola dan gaya hidup orang lain dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam, kejujuran dalam melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban dalam konteks agama, kemanusiaan, dan kemasyarakatan secara umum, serta himbauan untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan dalam posisi dan profesi yang dijalannya dengan tidak melalaikan perintah agama dan tidak melanggar undang-undangnya.

Melalui tradisi sowan ini juga selain sebagai media pendidikan berkelanjutan, juga akan menjadi media evaluasi (*muhasabah*) para santri

ketika mendekat kepada para kiai dan ulama’ melalui fatwa-fatwa dan nasehat yang mereka berikan ketika sowan kepada mereka terkait dengan proses hidup yang mereka lakukan sebelum-sebelumnya. Paling tidak, santri yang sowan bisa mengevaluasi diri dan menakar kualitas berkehidupannya di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian, dalam konteks pendidikan Islam dan karakter, tradisi sowan ke kiai di pesantren selain sebagai tradisi distingtif pendidikan pesantren, juga menjadi satu-satunya media pendidikan karakter berkelanjutan tanpa batas usia dan lintas kesempatan. Segala bentuk nasehat dan fatwa kiai pesantren di samping menjadi oase para santri yang sudah tidak di pesantren lagi, juga menjadi materi pokok pendidikan karakter pesantren yang justru akan meneguhkan komitmen dan prinsip keagamaan dan kesantrian mulai dari pesantren sampai terjun di tengah-tengah masyarakat. Eksistensi kiai dan sakralitas nasehat dan ucapannya perspektif masyarakat pesantren, merupakan modal utama mereka untuk penguatan pendidikan karakter positif dan evaluasinya mana kala santri sowan ke kiaiinya. Tata nilai *sami’na wa atha’na* yang secara paradigmatic telah membentuk *mind set* harus tunduk dan mentaatinya, menuntut adanya konsistensi dan ketaatan terhadap segala yang diucapka para kiai di waktu sowan dengan harapan mendapatkan barokah¹⁷ dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat nantinya.

¹⁷ Barokah merupakan salah satu terminologi yang akrab dengan dunia pesantren. Barokah merupakan implikasi positif dari sikap konsistensi menjalankan titah pesantren dan kiai baik semasa di pesantren maupun ketika sudah terjun di lingkungan masyarakat. Barokah berarti kebaikan dan kemanfaatan yang banyak dan terus bertambah yang akan dituai manakala para santri pulang ke masyarakat. Lihat : Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwat al-Tafasir*, Jilid III, (Kairo: Dar al-Nasyr wa al-Tawzi’, 1997), 108

Bagi masyarakat pesantren, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat lebih-lebih merupakan cita-cita utama dan terpenting untuk digapainya sebagai representasi dari digapainya barokah dan kemanfaatan ilmu sewaktu belajar di pesantren maupun setelah berhenti dari dunia pesantren dalam wujud kebaikan dan kemanfaatan hidup bagi agama, orang lain, dan lingkungannya. Kemapanan materi dan kegemilangan hidup tidak cukup merepresentasikan nilai barokah yang di dapat dari pesantren, tetapi justru hidup yang dipenuhi dengan kebaikan dan kemanfaatan dari berbagai macam aspek menjadi barometer suksesnya pendidikan pesantren.

Cita-cita ini tidak serta merta hanya bisa diperoleh sewaktu masih aktif di pesantren, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui konsistensi dan komitmen kuat untuk terus memotivasi dan memperkuat keinginan untuk bisa menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama melalui apa yang dipelajari di pesantren dan tradisi sowan ke kiai secara gradual dan temporal sebagai media pendidikan yang berkelanjutan.

Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sowan sebagai salah satu tradisi distingtif yang hanya didapatkan di lembaga pendidikan Islam pondok pesantren, selain sebagai media meneguhkan ikatan emosional antara guru dan murid dengan motif beragam, juga sebagai salah satu media pendidikan karakter yang berkelanjutan.

Tradisi sowan ke pesantren dalam hal ini ke kiai sebagai pengasuh pesantren, memberikan dampak luar biasa bagi pendidikan karakter. Kiai sekaligus sebagai pengasuh pesantren, juga menjelma menjadi sosok yang menjadi referensi setiap persoalan hidup baik yang menyangkut agama,

pribadi, dan sosial kemasyarakatan, selamanya akan menjadi tumpuan pengaduan segenap keluh kesah kehidupan para santri yang menjadi alumni dan kembali ke tengah-tengah masyarakat. Sehingga tidak boleh tidak mereka harus kembali ke pesantren dalam bentuk sowan atau menyambangi kiai untuk mewujudkan segenap keinginan dan mendapatkan solusi dari setiap persoalannya.

Namun di sisi lain, tradisi sowan selain sebagai media pengikat relasi guru dan murid di pesantren, juga menjadi satu-satunya media pendidikan karakter pesantren yang berkelanjutan tanpa batas usia dan waktu. kiai dengan mudah untuk terus menanamkan karakter kedisiplinan, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, serta konsistensi di dalam menjalankan ajaran agama dan menghadapi dinamika kehidupan yang sebenarnya. Nilai-nilai paradigmatis pesantren berupa mendengarkan dan tunduk (*sami'na wa atha'na*) mampu membentuk konstruk berpikir atas sakralisasi fatwa dan nasehat kiai pesantren untuk diikuti. Sehingga dengan mudah hal itu menjadi modal para kiai untuk tetap memiliki posisi utama dan pengaruh besar dalam pola hidup masyarakat pesantren untuk senantiasa mengikuti apa yang sudah difatwakan dan dinasehatkan yang berimplikasi pada pencapaian barokah dan kemanfaatan diri santri secara personal di tengah-tengah masyarakat. Dan pada akhirnya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat juga akan dengan mudah mereka dapatkan.

Berdasarkan hasil kajian, penulis berharap budaya sowan dan tradisi dalam pengembangan pendidikan karakter dapat diterapkan juga dalam lembaga-lembaga pendidikan dengan mempertimbangkan ketentuan yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. *Shahih al-Bukhari*, Jilid I. Mesir: Dar al-Thuq wa al-Najat, t.tt.
- Al-Zarnuji, Imam. *Ta'lim al-Muta'llim 'ala Thuruq al-Ta'lim*. Surabaya: Al-Hidayah, t.tt.
- Bruinessen, Martin van. *Pesantren and Kitab Kuning: Maintenance and Continuation of a Tradition of Religious Learning*" in Wolfgang Marschall (ed.), *Texts from the Islands: Oral and written traditions of Indonesia and the Malay world: Ethnologica Bernica*. Berne: University of Berne, 1994.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Cet. XV. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Jannah, Miftahul. *Hubungan Motivasi Masuk Pesantren dan Pola Asuh Dengan Prestasi Belajar*. (Tesis). Jakarta: Pascasarjana Universitas Indonesia, 2005.
- Junaedi, Mahfud. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. Depok: KENCANA, 2017.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Soebahar, Abd. Halim. *Kebijakan Pendidikan Islam dari Ordonansi Guru hingga UU Sisdiknas*, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sukamto. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shafwat al-Tafasir*. Jilid III. Kairo: Dar al-Nasyr wa al-Tawzi', 1997.